

## PROFIL ASERTIVITAS MAHASISWA

**Padmi Dhyah Yulianti**

BK FIP Universitas PGRI Semarang

e-mail : [Padmidyah@upgris.ac.id](mailto:Padmidyah@upgris.ac.id)

**Abstract.** College students, in large part, can be categorized within the limits of late adolescence. However, in reality there are still many late adolescents who are less to recognize themselves well and are less able to be assertive when facing situation. This research is an exploratory study of 130 students. The subject of the study consisted of 35 men and 95 women. Based on the result of the study, it was found that out 130 students had a level of assertiveness in the moderate category of 67 people, students who had a rather low assertiveness were 7 people, students who had quite high assertiveness were 50 people and those with high assertiveness were 6 people. In both sexes there was no difference in assertiveness, both men and women had assertiveness in the medium category.

**Key words:** assertiveness, late adolescence

**Abstrak.** Mahasiswa perguruan tinggi, sebagian besar dapat dikategorikan dalam batasan remaja akhir. Namun demikian dalam kenyataannya masih banyak remaja akhir yang kurang mampu mengenali diri dengan baik serta kurang mampu bersikap tegas ketika menghadapi situasi. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif terhadap 130 mahasiswa dalam kategori remaja akhir. Subyek penelitian terdiri dari 35 laki - laki dan 95 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 130 orang mahasiswa memiliki tingkat asertivitas dalam kategori sedang sebanyak 67 orang, mahasiswa yang memiliki asertivitas agak rendah sebanyak 7 orang, mahasiswa yang memiliki asertivitas cukup tinggi sebanyak 50 orang dan yang memiliki asertivitas tinggi sebanyak 6 orang. Pada kedua jenis kelamin tidak terdapat perbedaan asertivitas, baik laki - laki maupun perempuan memiliki asertivitas yang berada dalam kategori sedang.

**Kata kunci:** Asertivitas, remaja akhir

## A. PENDAHULUAN

Era milenial menuntut sumber daya manusia untuk dapat bersaing dengan ketat. Menjawab berbagai macam tantangan jaman ini tentunya dibutuhkan suatu generasi yang berkualitas tidak hanya dari sisi *hard skill* namun juga *soft skill*. Kurangnya keterampilan di dua bidang ini ditengarai menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dunia industri saat ini. Industri saat ini membutuhkan tangan – tangan terampil, tangan – tangan dingin yang mampu menciptakan beragam inovasi.

Salah satu institusi yang dipandang mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan jaman adalah perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dalam hal ini melakukan melalui penyiapan sumber daya manusia selama proses belajar 4 tahun. Harapannya ketika mahasiswa lulus telah memiliki persiapan

dari sisi *hardskill* dan *softskill*, sehingga sebagai bekal keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja kelak.

Mahasiswa perguruan tinggi, sebagian besar dapat dikategorikan dalam batasan remaja akhir. Pada masa ini salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan berkaitan dengan kemandirian karir. Mahasiswa sebagai remaja akhir harus sudah mulai mampu untuk memutuskan perencanaan karirnya. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai untuk menghadapi segala sesuatu yang kompleks dalam kehidupan dibutuhkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dua kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam ranah interpersonal. Jika kemampuan dari masing – masing personal berkembang dengan baik, maka individu tersebut mampu untuk menunjukkan potensinya secara

utuh pada lingkungan sekitarnya. Alberti & Emmons (2002) menjelaskan bahwa perilaku asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak - hak pribadi kita tanpa menyangkali hak - hak orang lain. Sikap yang kurang asertif ditandai dengan kecemasan ketika menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, sering merasa depresi karena kurang mampu memenuhi harapan, merasa bingung karena merasa menolak perasaannya dan cenderung kurang matang karena permasalahan secara nyata tidak pernah diakui. Studi pendahuluan tentang asertivitas remaja awal telah dilakukan

Handayani, dkk (2015) dengan subyek penelitian berjumlah 336 orang siswa, diperoleh hasil bahwa asertivitas remaja awal di Kota Semarang termasuk dalam kategori sedang dan tidak seorangpun memiliki asertivitas yang tinggi.

Remaja akhir yang tidak asertif akan berimbas pada ketidak tegasan dalam menghadapi situasi, dan hidupnya cenderung dikontrol oleh orang lain. Ditegaskan pula bahwa untuk menjadi seorang remaja akhir atau dalam hal ini mahasiswa harus mampu untuk bersikap asertif agar dapat mengurangi berbagai macam stres atau konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri pada hal - yang bersifat negatif (Widjaya & Wulan dalam Marini, dkk 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui profil asertivitas remaja akhir di Kota Semarang.

## A. RUJUKAN TEORETIS

### Asertivitas

Twenge (2001) mengatakan bahwa asertivitas merupakan puncak dari hak dan kebebasan individu dalam mengekspresikan ide, perasaan dan opininya. Dengan demikian asertif selain merupakan hak dari setiap individu juga merupakan kemampuan untuk mentransfer pikiran, perasaan, opini, gasasan kepada orang lain sekaligus juga menjadi dasar dari kemampuan berkomunikasi, karena individu akan berbicara menggunakan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal.

### Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana terjadi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak - kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003).

Tahap perkembangan pada masa remaja secara global

berlangsung antara usia 12 - 21 tahun, dengan pembagian usia 12 - 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 - 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18 - 21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

## B. METODE PENELITIAN

Variabel penelitian ini adalah asertivitas mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa di Kota Semarang berusia 18 - 21 Tahun. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive yang sesuai dengan tujuan peneliti.

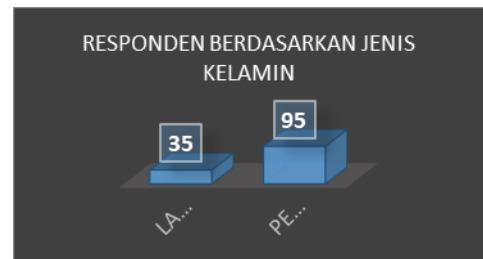
Metode pengumpulan data menggunakan Rathus Assertiveness Scale. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksplorasi karena permasalahan yang disebabkan karena penelitian berbentuk penjelajahan karena masih minimnya data yang dimiliki.

**C. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan translasi alat ukur dari *Rathus Assertiveness Scale*, melakukan uji coba alat ukur serta melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Skala asertivitas yang ditranslasi dari Rathus terdiri dari 30 item. Untuk selanjutnya alat ukur dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 30 orang. Pengujian ini menggunakan bantuan SPSS versi 17. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh hasil bahwa dari 30 soal, terdapat 17 soal yang tidak valid. Dengan demikian hanya tersisa 23 soal yang valid. Sedangkan berdasarkan dari uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,630.

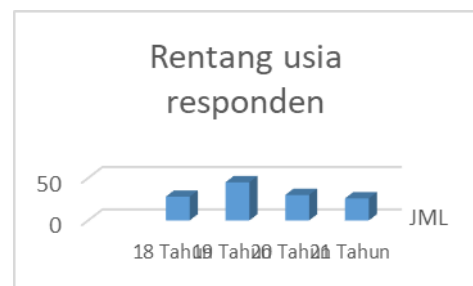
Pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa di

Kota Semarang. Terdapat 130 responden penelitian dengan rincian perempuan sebanyak 95 orang dan laki - laki sebanyak 35 orang.



Gambar 1. Responden Berdasarkan jenis kelamin.

Dari 130 responden dalam penelitian ini, memiliki rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun. Pada kategori usia 18 tahun terdapat 28 orang, rentang usia 19 tahun terdapat 45 orang, pada rentang usia 20 tahun terdapat 30 orang serta rentang usia 21 tahun terdapat 26 orang. Berikut adalah diagram dari responden penelitian.



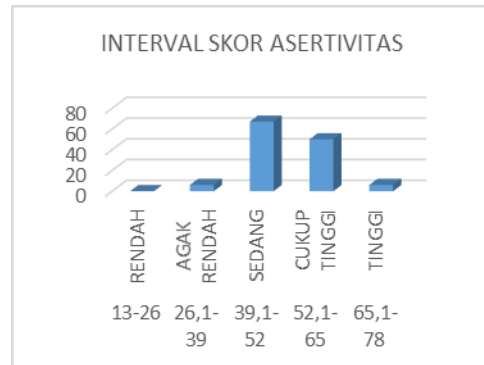
Gambar 2. Data Usia Responden Penelitian

Adapun hasil penelitian berkaitan dengan asertivitas remaja akhir di kota Semarang, diperoleh hasil bahwa remaja akhir di kota Semarang tidak seorangpun yang memiliki asertivitas yang rendah. Terdapat 7 orang dengan kategori asertivitas yang agak rendah. Terdapat 67 orang berada dalam kategori sedang, 50 orang termasuk dalam kategori cukup tinggi serta 6 orang berada dalam kategori Tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 130 orang remaja akhir di Kota Semarang memiliki tingkat asertivitas yang paling banyak berada dalam kategori Sedang. Adapun data tersaji dalam tabel berikut:

INTERVAL	KATEGORI	FREK
13-26	RENDAH	0
26,1-39	AGAK RENDAH	7
39,1-52	SEDANG	67

52,1-65	CUKUP TINGGI	50
65,1-78	TINGGI	6

Tabel 1. Data interval asertivitas



Gambar 3. Data interval asertivitas remaja akhir

Tingkat asertivitas pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan diperoleh data sebagai berikut, tidak seorangpun perempuan yang memiliki asertivitas yang rendah. Terdapat 4 orang yang memiliki asertivitas yang berada dalam taraf agak rendah, 49 orang memiliki asertivitas yang sedang, 38 orang memiliki asertivitas yang Cukup tinggi serta 4 orang memiliki asertivitas yang tinggi. Datanya seperti pada tabel 2 berikut:

INTERVAL	KATEGORI	FREK
13-26	RENDAH	0
26,1-39	AGAK RENDAH	4
39,1-52	SEDANG	49
52,1-65	CUKUP TINGGI	38
65,1-78	TINGGI	4

Tabel 2. Data asertivitas pada perempuan

Sedangkan asertivitas pada laki - laki diperoleh data seperti pada tabel 3 berikut ini.

INTERVAL	KATEGORI	FREK
13-26	RENDAH	0
26,1-39	AGAK RENDAH	2
39,1-52	SEDANG	18
52,1-65	CUKUP TINGGI	13
65,1-78	TINGGI	2

Tabel 3. Asertivitas Laki - laki

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak seorangpun laki - laki memiliki asertivitas yang rendah. Terdapat 3 orang dengan asertivitas agak rendah, 49 orang memiliki asertivitas dalam keategori

sedang, 38 orang dengan asertivitas yang cukup tinggi serta 4 orang memiliki asertivitas yang tinggi. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa baik laki - laki maupun perempuan memiliki tingkat asertivitas yang sama.

#### D. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa remaja akhir di kota Semarang memiliki tingkat asertivitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 67 orang. Dengan demikian, masih membutuhkan peningkatan lagi sehingga remajamemperoleh berbagai macam keterampilan sebagai bekal dalam menjalin relasi interpersonal. Wujud dari perilaku asertif ini misalnya kemampuan mengemukakan pendapat atau perasaannya secara jujur kepada orang lain tanpa mengesampingkan hak dari orang lain. Dengan demikian jika seorang memiliki sikap asertif akan membuat individu

memiliki penyesuaian diri yang baik serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Lebih lanjut Alberti & Emmons (2002) menjelaskan pendapatnya bahwa tujuan dari perilaku asertif adalah agar individu dapat melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri, tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaannya secara nyaman.

Pada penelitian ini terdapat 7 orang dengan perilaku asertif yang berada dalam kategori agak rendah. Hal ini menegaskan bahwa 7 orang tersebut masih memiliki kecenderungan bersikap yang kurang asertif. Rendahnya sikap tersebut tercermin melalui kecemasan yang dirasakan subyek ketika menyampikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Pada sisi lain menjadi seorang remaja akhir atau dalam hal ini mahasiswa harus mampu untuk

bersikap asertif agar dapat mengurangi berbagai macam stres atau konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri pada hal - yang bersifat negatif (Widjaya & Wulan dalam Marini, dkk 2005).

Selain itu, pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat 50 orang yang memiliki asertivitas cukup tinggi dan 6 orang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa remaja akhir memiliki perilaku yang mampu mengemukakan perasaan dan pikirannya secara jujur kepada orang lain, dan tetap menghargai hak orang lain. Selain itu remaja akhir ini merasa tersambung dengan orang lain, memiliki kontrol terhadap hiup atau diri mereka, mampu menciptakan lingkungan yang penuh respek kepada oranglain untuk tumbuh dan berkembang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu memiliki asertivitas



yang tinggi antara lain pendidikan. Responden dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki atau sedang menempuh pendidikan tinggi di suatu universitas dengan tingkat semester yang bervariasi antara semester 2 hingga semester 8. Dengan demikian, ketika seorang memiliki asertivitas yang tinggi, hal ini merupakan hal yang mendasar bagi seorang manusia karena sangat baik untuk kesehatan mentalnya (Yulianti & Martaningtyas, 2015) dan memiliki relasi interpersonal yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi asertivitas antara lain konsep diri. konsep diri yang tinggi juga akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri remaja akhir dalam bersikap asertif. Ketika seorang remaja akhir dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan konsep diri yang tinggi akan meningkatkan kemampuan

dalam sikap asertifnya, demikian pula sebaliknya, ketika seorang remaja akhir memiliki pendidikan yang tinggi dan konsep diri yang rendah maka sikap asertifnya juga cenderung rendah. Individu dengan konsep diri yang tinggi akan dapat menempatkan diri di lingkungan sosialnya, mampu melakukan penyesuaian diri secara cepat dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Selain itu hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa, tidak ada perbedaan asertivitas antara laki - laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat asertivitas yang sama. Hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja akhir, remaja memiliki ketenangan dan lebih mampu menguasai perasaannya (Gunarsa dan Gunarsa, 2001; Mappiare 2000). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2015) bahwa remaja awal di kota

Semarangpun memiliki asertivitas yang sama baik antara laki - laki maupun perempuan.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan remaja akhir di Kota Semarang memiliki asertivitas yang berada dalam kategori sedang. Selain itu tidak terdapat perbedaan asertivitas antara laki - laki dan perempuan. Saran yang dapat diberikan pada remaja akhir untuk terus memberikan sosialisasi, dan literasi kesehatan mental tentang pentingnya remaja memiliki sikap asertif.

### F. DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R & Emmons, M. (2002). *Your Prefect Right*. Penerjemah Budi Tjahya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., 2001. Psikologi Praktis: Anak , remaja dan keluarga. Jakarta. BPK Gunung Mulia
- Handayani, Arri., Widodo, Suwarno., Yulianti, Padmi Dhyah., Rakhmawati, Dini., Najib. 2015. Studi Ekplorasi Asertivitas Remaja Awal (Prevensi Perilaku Seksual Beresiko) di Kota Semarang. Laporan Penelitian BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Tidak diterbitkan.
- Hurlock, B. Elisabeth, 2003. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Jakarta.
- Mappiare, A., 2000. Psikologi Remaja. Bina Usaha. Surabaya.
- Marini, L., Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologia* 2: 46-51
- Twege, 2001).Twege, M.J. 2001. Changes in Women's Assertiveness in Response to Status and Roles: A Cross-Temporal Meta Analysis, 1931-1939
- Yulianti, Padmi Dhyah & Marthaningtyas, Primaningrum Dian. 2015. Merakit Kesehatan Mental Melalui Sikap Asertif. Prosiding Seminar Nasional *Empowerment Self*. Unisula. Semarang.